BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan, tujuan, dan manfaat penelitian

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam struktur pendidikan nasional Indonesia, pesantren memiliki posisi yang sangat penting dalam pembangunan pendidikan. Terbukti pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Mukti, 2002). Seiring kemajuan zaman, pesantren terus memodernisasi sistem pendidikannya dengan memadukan pendidikan keagamaan dengan sekolah formal. Hal tersebut bukan hanya mampu membuat pesantren bertahan menjaga eksistensinya, pesantren mampu melakukan penyesuaian, pembaharuan, dan pengembangan sehingga menjadikannya sebagai institusi pendidikan yang dilirik sebagian besar masyarakat (Madjid, 1997). Mengacu pada rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, pesantren sangat kompatibel dalam mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Proses pendidikan di pesantren tidak dapat dipandang sebelah mata.

Kewajiban bermukim merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren. Sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 15 Tahun 2014 yang menerangkan kewajiban bermukim dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan proses pendidikan baik yang menyangkut pengamalan ibadah, pemahaman keagamaan, penguasaan bahasa asing, internalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak karimah, serta peningkatan keterampilan. Kewajiban bermukim secara tidak langsung memberikan dampak terpisahnya santri dari lingkungan asal seperti rumah, pola kebiasaan, kegiatan, rutinitas, keluarga, hingga lingkaran pertemanan yang menjadi bagian dari hidupnya. Bermukim dapat menimbulkan permasalahan dalam diri santri, karena berpisah dari

Fajar Rais Somantri, 2022
HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN HOMESICKNESS PADA SANTRI TAHUN PERTAMA DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GARUT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan keluarga yang sudah akrab dengan dirinya dapat menimbulkan transisi berupa perasaan tertekan saat meninggalkan rumah untuk menetap di tempat baru (Stroebe, dkk. 2002).

Perasaan tertekan dapat menyebabkan *homesickness*, mengacu pada berbagai hasil penelitian, sebagian besar santri yang mengalami perpisahan dengan rumah untuk menempuh pendidikan memiliki kemungkinan besar mengalami *homesickness*. Fisher dkk. (1986) dalam studi pertamanya membuktikan sebesar 71% siswa yang berada di *boarding school* atau sekolah asrama terindikasi mengalami *homesickness*. *Homesickness* merupakan suatu reaksi emosi yang terjadi secara spontan yang dapat dirasakan individu disebabkan karena terpisahnya individu tersebut dari rumah, orang tua, serta lingkungannya, sehingga membutuhkan waktu untuk individu tersebut bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru ditempati (Mandareni, Pujiastuti, & Mustayah, 2014).

Mengacu pada tahap perkembangan, para santri yang baru memasuki pendidikan di pesantren berada pada rentang usia 12 hingga 14 tahun yang dapat dikategorikan dalam fase remaja awal. Masa remaja merupakan suatu periode perkembangan transisi dalam rentang kehidupan manusia antara masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Remaja mengalami transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir yang memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa (Hurlock, 2003). Remaja memiliki dorongan untuk mandiri tapi juga masih membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi kepada orang tua dan orang-orang dewasa lain (Hurlock, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Mwangi dan Mbogo (2018) menunjukkan hasil bahwa *homesickness* akan mempengaruhi anak-anak usia remaja di asrama. Pada penelitian tersebut satu dari responden menyatakan bahwa seorang anak di sekolah asrama menjadi berkeinginan untuk pulang, dan sebagian lain kasus anak merasa kesepian. Sebagian

besar anak-anak dibawa ke sekolah asrama pada usia dini yang memisahkan anak dari orang tua pada waktu mereka harus bersekolah merindukan orang tua mereka. Menurut responden, *homesickness* dapat diidentifikasi sebagai sebab melemahnya kemampuan anak-anak untuk berkembang secara sosial, emosional dan akademis selama di sekolah berasrama. Kemudian *homesickness* yang dialami oleh beberapa anak membuat frustrasi, kurangnya kemampuan anak untuk berkembang sosial, emosional dan akademis saat di sekolah asrama.

Thurber & Walton (2007) memaparkan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemungkinan besar mengalami *homesickness* dengan prevalensi antara 16% hingga 91%. Bahkan Stroebe dkk. (2002) mengemukakan sebesar 10-15% siswa telah mengalami *homesickness* sedemikian rupa sehingga mengganggu kegiatan belajar di sekolah. Penelitian lain yang mendukung juga dilakukan di Indonesia oleh Yasmin dkk. (2017) pada 226 santri baru di salah satu pesantren di Sumatera Utara, hasilnya menunjukkan rata-rata *homesickness* berada pada kategori sedang dengan presentase 81,41%, kategori tinggi dengan presentase 4,87%, dan kategori rendah dengan presentase 13,71%.

Hal yang serupa terbukti di pesantren Darul Arqam berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dengan "Z", yang merupakan salah satu santri MTs Darul Arqam di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Menurut "Z" sebagian santri baru di Pesantren Darul Arqam menunjukan ciri-ciri *homesickness,* seperti sering menangis, enggan berteman dengan yang lain, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengalamannya, saat ia baru tinggal di Pesantren Darul Arqam ia merasa tidak betah dan selalu merasa ingin pulang. Menurut "Z" perasaan tersebut terjadi pula pada sebagian teman-temannya. "Z" mengatakan bahwa dari seluruh santri yang tinggal di asrama, sebagian santri baru biasanya sering merasa tidak betah dan ingin kembali ke rumah. Santri baru yang tinggal di asrama kurang dari setahun masih belum bisa terlepas dari orang tua terutama dalam hal komunikasi, namun karena pesantren Darul Arqam melarang setiap santri untuk membawa

handphone. Maka santri hanya boleh menghubungi orang tua melalui pembimbing asrama atau wali kelas (Wawancara, Maret 2021).

Homesickness dapat memberikan dampak bagi santri di lingkungan pesantren. Pratomo (2007) mengemukakan *homesickness* memberikan dampak negatif pada santri, *homesickness* membuat santri menjadi lebih sensitif, cenderung mendramatisir perasaan sedih yang dialaminya, mudah merasa terisolasi, sedih, dan kosong. Poylazi dan Lopez (2007) juga mendukung dengan menyatakan *homesickness* memberikan pengaruh negatif dalam proses adaptasi, performa akademik, dan keterlibatan sosial santri di lingkungan baru. Stroebe dkk. (2002) menekankan *homesickness* memiliki pengaruh negatif terhadap keadaan psikologis dan hasil akademik santri, pada tingkatan yang lebih berat *homesickness* dapat memicu berbagai masalah psikologis seperti stres dan depresi. Bahkan, Jhonson dan Shandu (dalam Yasmin, dkk. 2017) mengatakan *homesickness* dapat mengarah pada *drop out* dari sekolah.

Kegel (Duru & Balkis, 2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *homesickness* adalah penyesuaian diri. Sebagian individu kuat menahan rasa rindu tersebut hingga dapat melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan dan niat sebelum mereka berada disana namun tak banyak juga individu yang gagal dalam menyikapi *homesickness* sehingga memutuskan untuk pulang dan melupakan semua tujuan atau keinginannya hingga sampai ke lingkungan baru tersebut. Permasalahan *homesickness* ini harus dapat diatasi secara baik dan tepat oleh individu yang mengalaminya karena dampak negatif dari *homesickness* itu sendiri sangat luas, tidak hanya mengganggu secara psikis namun juga biologis dimana individu akan mengalami gangguan kesehatan yang memperburuk kondisi individu di lingkungan yang baru.

Homesickness merupakan fenomena yang sering dikaitkan dengan masalah kesulitan penyesuaian dan masalah kesehatan, serta gangguan klinis (Uchenna, Opeyemi, & Janet, 2013). Individu yang mengalami *homesickness* akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dikarenakan rasa ingin tetap berada di lingkungan yang lama,

kesehatan individu yang mengalami *homesickness* juga akan terpengaruh karena *homesickness* menekan psikis individu secara tidak langsung hal ini berkaitan dengan kesehatan individu, serta gangguan klinis pun mungkin dapat terjadi oleh individu yang mengalami *homesickness*. Individu yang mengalami *homesickness* dapat disebabkan oleh sulitnya dalam melakukan penyesuaian diri. Vingerhoets (Haq, 2015) mengatakan bahwa *homesickness* hampir identik dengan kegagalan individu dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru.

Penelitian yang dilakukan Yuniar dkk (2013) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu melakukan pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua. Melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi *stressor* tersendiri bagi para santri, terutama bagi santri yang berasal dari luar daerah pondok pesantren. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Arifin (2017) menjelaskan bahwa santri baru mengalami masalah penyesuaian diri. Bentuk dari masalah penyesuaian diri yang dihadapi santri seperti masalah menyesuaikan dengan norma sosial di asrama, masalah menyesuaikan dengan proses belajar, masalah menyesuaikan dengan waktu dan masalah menyesuaikan bahasa untuk berkomunikasi. Masalah penyesuaian diri ini dialami para santri dari awal masuk sampai pertengahan semester.

Hidayat (2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Penyesuaian diri juga diartikan sebagai proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilakunya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan. Dalam pengertian ini disebut sebagai penyelarasan agar individu dapat di terima di dalam lingkungan tertentu.

Menurut Gunarsa penyesuaian diri terbagai menjadi dua bentuk yaitu *adaptive* dan *adjustive*. *Adaptive* berarti perubahan-perubahan dalam proses fisik untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Proses

penyesuaian ini terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah perilakunya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan pribadi individu, tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain. Individu yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok, ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Sedangkan *Adjustive* berarti perubahan-perubahan dalam proses psikis untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Penyesuaian ini erat berhubungan dengan tingkah laku. Tingkah laku manusia sebagian besar dilatar belakangi oleh hal-hal psikis ini, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma. Singkatnya, penyesuaian terhadap norma-norma (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pritaningrum & Hendriani (2013) menunjukan bahwa beberapa permasalahan yang sering dialami oleh santri pada tahun pertama yang tinggal di pondok pesantren adalah ketika santri rindu dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman mereka yang berada di rumah, ada juga yang tidak betah tinggal di pondok. Oleh karena itu, penyesuaian diri perlu dilakukan santri yang tinggal di asrama pondok pesantren dengan berbagai macam karakter agar ada keseimbangan antara pribadi remaja itu sendiri dengan lingkungan pesantren yang membuat santri nyaman melakukan kegiatan-kegiatan di pesantren.

Sejauh ini peneliti belum menemukan peneliti lain di Indonesia yang secara jelas menggambarkan hubungan penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri tahun pertama. Namun *homesickness* telah diketahui sebagai salah satu penentu dukungan sosial dengan hasil terdapat hubungan negatif antara *homesickness* dan dukungan sosial. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh maka semakin rendah *homesickness* seseorang (Istanto & Engry, 2019). Penelitian

terdahulu mengenai *homesickness* pada subjek santri pernah dilakukan oleh Haq (2015) yang mengungkapkan bahwa *homesickness* berkorelasi negatif dengan kemandirian. Selain itu, *homesickness* juga berkorelasi negatif dengan *sense of belonging* (Lestari, 2021), dan berkorelasi positif dengan motivasi belajar (Putri, 2021). Akan tetapi, penelitian mengenai penyesuaian diri dan *homesickness* sendiri belum pernah dilakukan pada subjek santri tahun pertama di pesantren.

Penelitian mengenai penyesuaian diri dan *homesickness* banyak dilakukan pada mahasiswa sedangkan penelitian kali ini akan dilakukan pada santri baru yang dimana karakteristik keduanya berbeda. Santri baru didominasi oleh remaja, menurut Batubara (2016) Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial emosional, psikologi dan ekonomi. Batasan usia remaja berkisar antara 10-20 tahun. Masa remaja terbagi kedalam tiga tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir.

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut merupakan pesantren Muhammadiyah terbaik yang terletak di Garut. Adapun tujuan dari pesantren ini adalah untuk mencetak kader Muhammadiyah yang berilmu, berakhlak mulia, berdaya saing dan *bertafaquffiddin* (memperdalam ilmu agama). Pendidikan yang harus ditempuh santri di pesantren Darul Arqam ini adalah selama 6 tahun, dimulai dari tingkat MTs/SMP sampai tingkat MA/SMA. Dan pesantren ini tidak menerima siswa pindahan dari sekolah ataupun pesantren lain, artinya siswa atau santri yang ingin menimba ilmu di pesantren Darul Arqam ini harus mendaftar dari tingkat satu MTs/SMP.

Santri di pesantren Darul Arqam ini tidak hanya berasal dari Garut saja, melaikan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, Santri diharuskan belajar mengenai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum itu seimbang dan tidak condong pada salah satunya. Bukan 50% ilmu agama dan 50% ilmu pengetahuan umum melainkan harus 100% ilmu agama dan 100% ilmu pengetahuan umum, ini diartikan bahwa santri harus belajar

dengan sungguh-sungguh dan tidak pilih-pilih dalam belajar. Sehingga dengan kurikulum belajar tersebut menjadikan kegiatan belajar mengajar di pesantren ini dimulai dari pukul 5 pagi dan berakhir pada pukul 9 malam, kegiatan seperti ini berlangsung setiap hari secara terus-menerus.

Pesantren Darul Arqam ini memiliki beberapa keunikan, yaitu kegiatan pembelajaran santri baik pelajaran umum maupun agama itu dilakukan di kelas, dan santri diharuskan memakai seragam sekolah lengkap dengan memakai sepatu. Bahkan, bukan menjadi hal yang aneh ketika santri harus belajar seperti pelajaran matematika, fisika, maupun kimia itu dilakukan pada waktu shubuh ataupun pada malam hari. Kemudian, keunikan lainnya adalah diadakan yang namanya libur bulanan. Pada libur bulanan ini santri dibebaskan untuk memanfaatkan waktunya, biasanya kesempatan ini dimanfaatkan santri untuk pulang ke rumah menemui keluarga. Libur bulanan ini diadakan satu kali dalam sebulan dan berlangsung selama dua hari, yaitu pada hari kamis dan jum'at. Dengan kegiatan pesantren yang padat dan hanya diberikan waktu untuk pulang setiap sebulan sekali, besar kemungkinan akan membuat santri mengalami rasa *homesickness.*

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dan memilih judul tentang "Hubungan Penyesuaian Diri dengan *Homesickness* pada Santri Tahun Pertama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut?

2. Apakah terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri santri tahun pertama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut ditinjau dari jenis kelamin dan usia?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat *homesickness* santri tahun pertama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut ditinjau dari jenis kelamin dan usia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Mengkaji hubungan penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.
2. Mengetahui perbedaan tingkat penyesuaian diri santri tahun pertama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut ditinjau dari jenis kelamin dan usia.
3. Mengetahui perbedaan tingkat *homesickness* santri tahun pertama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut ditinjau dari jenis kelamin dan usia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah kajian serta literatur mengenai penyesuaian diri dan *homesickness*, khususnya dalam konteks penyesuaian diri pada remaja awal dan *homesickness* di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian akan sangat bermanfaat bagi santri, orang tua, maupun pesantren untuk memberi informasi praktis berkaitan dengan penyesuaian diri dan *homesickness*. Santri dapat mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan penyesuaian diri dan mengurangi *homesickness* yang dirasakan.